**Lampiran 11**

 **RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN**

**KONSELING KELOMPOK**

1. **IDENTITAS**
2. Satuan Pendidikan : SMA N 1 NA IX-X
3. Tahun Pelajaran : 2016-2017, Semester II
4. Sasaran Pelayanan : kelas XI
5. Pihak Terkait : Teman Sebaya sasaran layanan
6. **WAKTU DAN TEMPAT**
7. Tanggal : Juni 2017
8. Jam Pembelajaran/Pelayanan : Diselengarakan di luar waktu pembelajaran disesuai kesepakatan Guru BK atau Konselor dengan setiap kelompok sasaran pelayanan.
9. Volume Waktu (JP) : 45 Menit
10. Spesifikasi Tempt : Di ruang Bimbingan dan Konseling
11. **MATERI PEMBELAJARAN**
12. Tema/Topik
13. Tema : Hubungan Muda-mudi
14. Subtema : Tawuran
15. Sumber Materi Pembelajaran : Diri Siswa Sendiri
16. Metode : Diskusi

**IV. TUJUAN / ARAH PENGEMBANGAN**

**A.**      **Pengembangan KES**                       :

1.      Agar siswa memahami definisi tawuran

2.      Siswa memahami faktor yang mempengaruhi tawuran

3.      Siswa dapat memahami akibat terjadinya tawuran

4.      Agar siswa dapat memahami cara mencegah terjadinya tawuran

**B.**  **Penanganan KES-T**            :

Untuk menghindari dan mencegah tawuran antar pelajar, dapat membina hubungan sosial yang baik adan akrab antar pelajar

1. **METODE DAN TEKNIK**
2. Jenis layanan : Konseling Kelompok (dengan Topik Tugas)
3. Kegiatan Pendukung : -----
4. **SARANA**
* Tidak digunakan sarana khusus
1. **SASARAN PENILAIAN HASIL**

Diperolehnya hal-hal baru oleh siswa dalam kaitanya dengan KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari) dengan unsur-unsur AKURS (Acuan, Kompetensi, Usaha, Rasa, Sungguh-sungguh).

**VIII. LANGKAH KEGIATAN**

**A.**   **LANGKAH PENGANTARAN: TAHAP PEMBENTUKAN**

1.      Mengucapkan salam, selamat datang dan berterima kasih kepada anggota yang telah bersedia hadir untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok dengan penuh semangat.

2.      Mengajak anggota kelompok berdoa secara bersama, sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing anggota kelompok yang dipimpin oleh pemimpin kelompok.

3.      Menjelaskan pengertian, tujuan, asas, dan kegiatan konseling kelompok.

4.      Melaksanakan perkenalan, dilanjutkan dengan permainan pengakraban.

1. **Langkah Pengantaran : TAHAP PEMBENTUKAN**
2. Mengucapkan salam dan mengajak peserta didik berdoa untuk memulai kegiatan pembelajaran dengan penuh perhatian, semangat dan penampilan mereka dengan melakukan kegiatan berpikir, merasa, menyikapi dan bertanggung jawab berkenaan dengan materi yang dibahas.
3. Menjelaskan pengertian, tujuan dan proses kegiatan layanan Konseling Kelompok yang sedang diselenggarakan. Disini ditekankan aktifitas dinamika Konseling Kelompok yang diharapkan dilakukan oleh seluruh peserta didik/anggota kelompok.
4. Membangun suasana keakraban, kebersamaan untuk terbangunnya dinamika kelompok yang terbuka dengan penuh semangat dengan perkenalan berantai.
5. **Langkah Penjajakan : TAHAP PERALIHAN**
6. Mengarahkan perhatian peserta/anggota kelompok dari suasana pembukaan ke suasana kegiatan kelompok, yaitu membahas permasalahan yang hendak dikemukakan oleh pemimpin kelompok (PK) dalam hal ini Guru BK atau Konselor.
7. Menanyakan kepada peserta apakah mereka telah siap untuk membahas topic utama dalam kegiatan kelompok? Jika semuanya oke, kegiatan kelompok memasuki tahap ke-tiga.
8. **Langkah Penafsiran dan Pembinaan : TAHAP KEGIATAN**
9. Menjelaskan kepada anggota kelompok bahwa topic yang akan dibahas dalam

pertemuan KKp adalah topic tugas dengan judul Bagaimana meningkatkan Prestasi Belajar

1. Meminta masing-masing peserta mengemukakan pendapat tentang topic yang dibahasmeliputi bentuk bentuk keberhasilan yang dicapai siswa, cara cara yang dilakukan siswa dalam merayakan keberhasilani dalam belajar serta cara cara yang tepat merayakan keberhasilan belajar / studi sebagai rasa syukur.
2. Meminta peserta (beberapa orang) memberikan komentar umum terhadap hal-hal yang diungkapkan peserta lain.
3. Secara khusus meminta seorang peserta (dengan sukarela) mengungkapkan Bagaimana Meningkatkan Prestasi Belajar dengan cara BMB.3 (Berfikir, Merasa,Bersikap, Bertindak dan Bertanggungjawab).
4. Peserta lain membahas (dengan cara bertanya, menanggapi dan atau memberi saran) ,yang dikemukakan oleh kawan peserta .Sebanyak- banyaknya peserta diminta untuk tampil seperti itu, sesuai dengan waktu yang tersedia jika waktu masih memungkinkan, bias diminta peserta lain mengemukakan pendapat tentang isi/konten dari topik yang dibahas sesuai dengan kondisi dirinya.
5. Selama tahap kegiatan pemimpin kelompok (PK) memberikan penguatan untuk membangun semangat berdinamika kelompok di antara para peserta, sambil meluruskan dan menambahkan hal-hal yang perlu sehingga para peserta memperoleh wawasan dengan makna yang lengkap dan benar.
6. **Langkah Penilaian : PENUTUP**

Akhir kegiatan adalah penutupan, PK menyampaikan terimaksih atas berlangsungnya kegiatan dengan baik, menyampaikan kegiatan tindak lanjut; setelah itu diakhiri dengan do’a dan salam perpisahan.

**MATERI**

**Pengertian Tawuran**

Dalam kamus bahasa Indonesia “tawuran”dapat diartikan sebagai perkelahian yang meliputi banyak orang. Sedangkan “pelajar” adalah seorang manusia yang belajar. Sehingga pengertian tawuran pelajar adalah perkelahian yang dilakukan oleh sekelompok orang yang mana perkelahian tersebut dilakukan oleh orang yang sedang belajar. Tawuran adalah salah satu masalah sosial yang merupakan suatu hal yang tidak terpuji yang dilakukan orang-orang yang tidak bertanggung jawab guna memenuhi kepuasannya. Tawuran merupakan bentroknya dua kelompok massa, tawuran merupakan salah satu tindakan kekerasan yang dapat mengganggu kehidupan masyarakat.

Pergaulan siswa juga dapat berpengaruh sangat besar terhadap perilakunya. Bagaimana anak-anak bergaul dengan teman-teman disekolah atau di rumahnya sendiri harus me njadi perhatian bagi semua pihak, yaitu: orangtua, guru, masyarakat, dan pemerintah. Pemerintah, guru, dan pihak polisi dituntut mempelajari akar permasalahan yang terjadi. Apa yang menjadi faktor penyebab

dari persoalan ini perlu disikapi secara jernih dan dapat menyusun langkah-langkah antisipasi agar tidak terjadi tawuran berikutnya.

Pendidikan moral dan akhlak merupakan salah satu pendidikan yang harus diterapkan guna membentuk pribadi anak supaya menjadi masyarakat dan warga negara yang baik. Serta pendidikan prilaku yang benilai sosial budaya dimna mencipatakan perilaku yang bersumber dari nilai-nilai budaya luhur bangsa Indonesia.

**Faktor- Faktor Yang Menyebabkan Tawuran Antar Pelajar**

Berikut ini adalah faktor-faktor yang menyebabkan tawuran antar pelajar, diantaranya:

* 1. **Faktor Internal**

Faktor internal ini terjadi didalam diri individu itu sendiri yang berlangsung melalui proses internalisasi diri yang keliru dalam menyelesaikan permasalahan disekitarnya dan semua pengaruh yang datang dari luar. Remaja yang melakukan perkelahian biasanya tidak mampu melakukan adaptasi dengan lingkungan yang kompleks. Maksudnya, ia tidak dapat menyesuaikan diri dengan keanekaragaman pandangan, ekonomi, budaya dan berbagai keberagaman lainnya yang semakin lama semakin bermacam-macam. Para remaja yang mengalami hal ini akan lebih tergesa-gesa dalam memecahkan segala masalahnya tanpa berpikir terlebih dahulu apakah akibat yang akan ditimbulkan. Selain itu, ketidakstabilan emosi para remaja juga memiliki andil dalam terjadinya perkelahian.Mereka biasanya mudah friustasi, tidak mudah mengendalikan diri, tidak peka terhadap orang-orang disekitarnya.Seorang remaja biasanya membutuhkan pengakuan kehadiran dirinya ditengah-tengah orang-orang sekelilingnya. Di antara pelajar laki-laki, tawuran seperti sudah menjadi tradisi yang harus dilakukan. Kalau enggak tawuran, enggak jantan, enggak keren, enggak mengikuti perkembangan zaman, atau banyak lagi anggapan lain.

Dalam studinya tentang kekerasan, Foucault, seorang psikolog sosial, menyatakan bahwa kekerasan adalah buah dari simbolisasi perlawanan akan bentukan emosi yang menekan manusia secara eksistensial. Disisi yang lain, Eric Fromm menyatakan bahwa kekerasan adalah wujud dari ketakutan dan keterancaman. Dari dua teori diatas, kita tentu memahami mengapa pelajar melakukan kekerasan. Sebagai manusia remaja, pelajar, dalam pengalaman keseharian mereka, merasakan bentukan hegemoni dari orang yang lebih dewasa (orang tua, guru dan sekolah itu sendiri) melalui aturan normative yang membelit kebebasan mereka. Mereka lebih sering dituntut untuk memahami segala bentuk tatanan yang sifatnya baru bagi mereka daripada diberikan kebebasan untuk berpikir kritis atas tatanan-tatanan tersebut. Mereka merasakan sebuah keterancaman eksistensial dimana keberadaan mereka tidak terlalu diakui sebagai selayaknya manusia yang setara. Mereka adalah gudang kesalahan yang setiap hari selalu diposisikan sebagai sosok yang tidak pernah benar di mata orang dewasa. Mereka berkelompok karena mereka merasakan sebuah perasaan senasib. Perasaan senasib tersebut menimbulkan sebuah solidaritas masal yang sifatnya fanatis dan simbolik. Mereka yang tidak bisa memenuhi tuntutan solidaritas tidak akan terekrut dalam kelompok-kelompok yang ada. Disinilah mereka harus menunjukan jati diri eksistensi mereka. Minuman keras, narkoba, dan perkelahian bukan sekedar eksperimentasi mereka sebagai remaja melainkan juga menjadi semacam metode simbolik untuk bisa diterima oleh kelompok-kelompok yang ada. Tanpa kelompok-kelompok itu, mereka akan mengalami perasaan kesepian yang mendalam karena teralienasi baik oleh kelompok manusia dewasa maupun seusia mereka.

* 1. **Faktor Eksternal**

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar individu, yaitu :

1. Faktor Keluarga

Keluarga adalah tempat dimana pendidikan pertama dari orangtua diterapkan. Jika seorang anak terbiasa melihat kekerasan yang dilakukan didalam keluarganya maka setelah ia tumbuh menjadi remaja maka ia akan terbiasa melakukan kekerasan karena inilah kebiasaan yang datang dari keluarganya. Selain itu ketidak harmonisan keluarga juga bisa menjadi penyebab kekerasan  yang dilakukan oleh pelajar. Suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi setiap usia terutama pada masa remaja.

 Menurut Hirschi (dalam Mussen dkk, 1994). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa salah satu   penyebab kenakalan remaja dikarenakan tidak berfungsinya orang tua sebagai figure teladan yang baik bagi anak (hawari, 1997).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa salah satu penyebab kenakalan remaja dikarenakan tidak berfungsinya orang tua sebagai figure teladan yang baik bagi anak (hawari, 1997). Jadi disinilah peran orangtua sebagai penunjuk jalan anaknya untuk selalu berprilaku baik.

2. Faktor Sekolah

Dalam beberapa diskusi atau tulisan yang dimuat di media masa, beberapa ahli atau penggiat pendidikan sering mengopinikan adanya kebutuhan akan kegiatan-kegiatan positif yang mampu mewadahi kreativitas dan dinamisasi kehidupan remaja dalam rangka mengurangi angka terjadinya tawuran antar siswa baik di tingkat SMP atau SMU. Kegiatan-kegiatan positif bisa dibentukan dalam aktivitas persahabatan antar sekolah yang lebih menitikberatkan kepada persoalan-persoalan ilmiah. Dari kegiatan tersebut akan muncul sebuah keakraban universal diantara mereka para pelajar.

Sekolah tidak hanya untuk menjadikan  para siswa pandai secara akademik namun juga pandai secara akhlaknya . Sekolah merupakan wadah untuk para siswa mengembangkan diri menjadi lebih baik. Namun sekolah juga bisa menjadi wadah untuk siswa menjadi tidak baik, hal ini dikarenakan hilangnya kualitas pengajaran yang bermutu. Contohnya  disekolah tidak jarang ditemukan ada seorang guru yang tidak memiliki cukup kesabaran dalam mendidik anak muruidnya akhirnya guru tersebut menunjukkan kemarahannya melalui kekerasan. Hal ini bisa saja ditiru oleh para siswanya. Lalu disinilah peran guru dituntut untuk menjadi seorang pendidik yang memiliki kepribadian yang baik.

Menjadi guru lebih mudah ketimbang menjadi sahabat mereka.Pelajar membutuhkan perasaan diterima dan diakui sebagai manusia yang berkedudukan setara dengan siapapun juga. Mereka muak untuk dipaksa memahami tanpa memiliki kesempatan untuk dipahami. Perilaku mereka adalah sebuah kompensasi atas perasaan teralienasi dalam dunia belajar mengajar. Satu satu solusi jangka panjang yang mungkin dilakukan adalah merubah paradigma guru. Guru sebaiknya memahami mereka sebagai remaja yang lahir dari kultur keluarga, masyarakat dan pribadi yang berbeda. Kultur remaja memiliki belief dan values sendiri yang tidak bisa ditekan untuk menerima kultur dewasa yang universal. Menekan mereka hanya akan membentuk bangunan hegemoni kepada mereka yang terkompensasi dalam perilaku destruktif mereka sebagai sebuah simbol perlawanan eksistensial demi mendapatkan pengakuan

3. Faktor Lingkungan

Lingkungan rumah dan lingkungan sekolah dapat mempengaruhi perilaku remaja. Seorang remaja yang tinggal dilingkungan rumah yang tidak baik akan menjadikan remaja tersebut ikut menjadi tidak baik. Kekerasan yang sering remaja lihat akan membentuk pola kekerasan dipikiran para remaja. Hal ini membuat remaja bereaksi anarkis. Tidak adanya kegiatan yang dilakukan untuk mengisi waktu senggang oleh para pelajar disekitar rumahnya juga bisa mengakibatkan tawuran.

 **Hal Yang Menjadi Pemicu Tawuran**

Fenomena tawuran yang terjadi di Indonesia beberapa pekan terakhir membuka mata kita kembali akan maraknya kekerasan dalam pergaulan sosial remaja pelajar Indonesia yang lama sempat tengelam ditengah hiruk pikuk carut marut pendidikan nasional. Bila dicermati, respon masyarakat awam maupun kalangan pendidikan terhadap fenomena tawuran selalu saja mengkambinghitamkan problem-problem sosial di luar sekolah yang mempengaruhi pembentukan perilaku negatif pelajar. Disinilah letak penyimpangan intepretasi sosial yang terkadang mewujud kepada penanganan yang selama ini terbukti tidak efektif mengurangi angka kejadian tawuran pelajar di Indonesia. Seorang Psikolog tersohor, Maslow, mengkategorikan beberapa motif perilaku kepada bangunan piramida motivasi manusia. Dalam teori motivasinya, Maslow menyebutkan bahwa salah satu motivasi tindakan manusia adalah untuk memperoleh pengakuan eksistensial dari sesamanya. Disinilah titik penting yang sering terlepas dari kesadaran kritis kita dalam menyoroti fenomena tawuran antar pelajar selama ini.

Pelajar adalah manusia yang hidup dalam situasi transisi antara dunia anak menuju dewasa. Disinilah ruang dimana seorang manusia remaja mulai menyadari kebutuhan-kebutuhan sosialnya untuk diterima sekaligus diakui oleh komunitas masyarakat disekitarnya. Banyak sekali alasan yang bisa menjadikan tawuran antar-pelajar terjadi. Pelajar sering kali tawuran hanya karena masalah sepele, seperti saling ejek, berpapasan di bus, pentas seni, atau pertandingan sepak bola.Bahkan, yang sering terjadi, tawuran dipicu saling ejek di Facebook, yang kemudian sampai menyebabkan nyawa seorang pelajar melayang. Padahal, jejaring sosial, kan, hanya untuk having fun, bukan untuk menjadi pemicu tawuran.

Tak jarang disebabkan oleh hanya saling menatap antar sesama pelajar yang berbeda sekolahan. Bahkan saling rebutan wanita pun bisa menjadi pemicu tawuran. Dan masih banyak lagi sebab-sebab lainnya. Selain alasan-alasan yang spontan, ada juga tawuran antar-pelajar yang sudah menjadi tradisi.

**Sebab-sebab Terjadinya Tawuran**

Tawuran banyak sekali terjadi dikalangan pelajar, adpun sebab-sebab terjadinya tawuran antar pelajar:

1. Ketidakpuasan akan suatu hal yaitu ketika hal yang diinginkan tidak tercapai tidak tercapai.
2. Rasa dendam yang diakibatkan adanya suatu hal yang merugikan oranglain seperti pemalakan liar atau perampasan.
3. Rasa kesetiakawanan yang tinggi antar siswa, sehingga apabila salah satu siswa merasa tersakiti atau tersinggung maka teman yang lain membela dengan cara menyerang balik orang yang menyakiti.

**Akibat Terjadinya Tawuran**

Adapun akibar terjadinya tawuran yaitu:

1. Dapat menyebabkan korban baik korban luka ringan, luka berat bahkan sampai menimbulkan korban jiwa.
2. Kerusakan sarana dan prasarana seperti kerusakan pada kaca gedung atau rumah sekitar tempat kejadian yang terkena lemparan batu,kerusakan kenderaan (bus, motor dll ) yang dijadikan sebgai sarana tawuran ataupun yang dijadikan sasaran.
3. Dapat menyebabkan kerusakan mental generasi muda.
4. Menyebabkan trauma berkepanjangan bagi siswa yang menjadi korban.
5. Menurunkan kwalitas pendidikan.

Menyebabkan tindak pidana yang bisa mengancam anak pada permasalahan hokum sehingga menyebabkan putus sekolah